

PRINSIP-PRINSIP DESAIN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PAK DI GEREJA HKBP SIMANUNGKALIT TAHUN 2024

Dody Kasih Napitupulu, Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dodynapitupulu2019@gmail.com, andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Gereja merupakan suatu lembaga umat Kristen yang memiliki aliran, ajaran dan tata cara ibadah yang sama. Setelah keluarga, gereja menjadi wadah kedua umat Kristen untuk mengenal Allah. Oleh karena itu gereja memiliki tiga tugas yakni marturia, diakonia, koinonia. Untuk melaksanakan tugas ini diperlukan prinsip desain kurikulum dan perencanaan pendidikan agama Kristen yang baik. Melalui prinsip desain kurikulum dan perencanaan pendidikan agama Kristen ini, maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen akan tercapai, yakni mendewasakan para murid Kristus. Seperti yang tertulis dalam Efesus 4:11-13, “Dan Ia lah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Untuk itu prinsip desain kurikulum PAK tersebut adalah 1) prinsip konteks pendidikan; prinsip ruang lingkup pendidikan; 3) prinsip tujuan pendidikan; 4) prinsip proses pendidikan. Serta untuk perencanaannya dimulai dari tema, tujuan umum, tujuan khusus, metode, evaluasi, alokasi waktu, dan media pembelajaran.

Kata Kunci : Desain Kurikulum, Perencanaan Pendidikan Agama Kristen, Gereja HKBP Simanungkalit

Abstract

The church is a Christian institution that shares the same doctrines, teachings, and methods of worship. After the family, the church becomes the second place for Christians to know God. Therefore, the church has three main tasks: martyria, diakonia, and koinonia. To carry out these tasks, good principles for curriculum design and planning of Christian education are needed. Through these principles of curriculum design and planning, the goals of Christian education will be achieved, which is to mature the disciples of Christ. As stated in Ephesians 4:11-13, “And He Himself gave some to be apostles, some prophets, some evangelists, and some pastors and teachers, for the equipping of the saints for the work of ministry, for the edifying of the body of Christ, till we all come to the unity of the faith and of the knowledge of the Son of God, to a perfect man, to the measure of the stature of the fullness of Christ.” Therefore, the principles of curriculum design for Christian education are: 1) the principle of educational context; 2) the principle of educational scope; 3) the principle of educational goals; 4) the principle of educational process. As for the planning, it starts with the theme, general objectives, specific objectives, methods, evaluation, time allocation, and learning media.

Keywords: Curriculum Design, Christian Education Planning, HKBP Simanungkalit Church

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengalami perkembangan, baik zaman serta pengetahuan. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi, pola pikir peserta didik, baik dalam jasmaninya serta rohani. Melalui pendidikan, peserta didik akan mampu lebih mengerti, paham, dewasa, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta penyaluran pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang terwujud dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu, pendidikan semakin berkembang dan maju sesuai dengan perkembangan zaman dan penyesuaian terhadap generasi-generasi muda.

Dalam konteks pendidikan formal, perubahan dalam kurikulum merupakan salah satu bukti nyata bahwa pendidikan semakin diperbaharui dan semakin berkembang. Dengan cara yang sama, pendidikan harus berkembang di Gereja melalui pengajaran agama Kristen. Pendidikan Kristen berpusat pada ajaran Alkitab. "Didasko", yang berarti "mengajar," adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan belajar dan mengajar. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan cara Yesus bekerja di dunia, yaitu mengajar (memberikan bimbingan, pengajaran, dan melatih [Kis. 7:22]). Sebagai umat yang diutus Tuhan Yesus dalam amanat AgungNya (Matius 28:18-20) juga harus mengajar sesuai dengan apa yang telah Yesus ajarkan. Sehubungan dengan itu, terdapat tujuh hal yang paling utama dalam mengajar, yakni: 1) menjelaskan firman yang sudah diwahyukan (2 Tim. 2:14; 3:16-17), 2) menguatkan iman (1 Tim. 4:6,11,16; 6:3-5), membentuk keharmonisan rumah tangga (1 Tim 6:1-2), merupakan syarat mutlak bagi pendeta dan pemimpin rohani (1 Tim. 3:2; 2 Tim. 2:24), mendorong seseorang untuk membaca, menghayati, dan memberitakan firman Tuhan (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 4:2), menjelaskan pertumbuhan iman (2 Tim. 2:2), serta memuridkan (Mat. 28:19-20, 2 Tim. 2:2).¹ Untuk mencapai hal-hal ini, desain kurikulum yang baik sangat penting. Kurikulum adalah salah satu cara untuk mengukur perkembangan siswa atau jemaat.

¹ Harianto, G.P. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI. (Hal. 36)

Desain kurikulum adalah cara untuk mengorganisasikan tujuan, isi, dan proses belajar yang akan diikuti siswa selama berbagai tahap perkembangan pendidikan. Desain kurikulum mencakup dua dimensi penting: substansi dan model pengorganisasian, serta hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum.²

Perencanaan Pendidikan Agama Kristen juga harus dirancang setelah desain kurikulum selesai. Salah satu tugas dan fungsi gereja yang sangat penting adalah membina jemaat untuk berkembang dan berkembang dalam iman. Pendeta, penatua, dan pelayan gereja harus memahami kondisi iman jemaat yang digembalakkannya agar mereka dapat melakukan pembinaan yang efektif. Karena itu, materi yang disajikan dalam pembinaan jemaat, pendekatan, dan metode pembinaan harus diketahui terlebih dahulu.³ Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan apa saja yang menjadi prinsip-prinsip dalam mendesain kurikulum dan perencanaan PAK di Gereja.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penulisan dalam jurnal ini adalah metode Kualitatif, Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pendeta, pengurus gereja, dan pengelola pendidikan agama untuk menggali pandangan mereka tentang prinsip-prinsip yang diterapkan.⁴ Selain itu, diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan kelompok-kelompok yang terlibat langsung, seperti pengajaran sekolah minggu dan kelas dewasa, akan memberikan wawasan tentang pengalaman mereka dalam menjalankan kurikulum. Studi kasus juga dilakukan untuk menganalisis penerapan kurikulum dan perencanaan PAK selama tahun 2024. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis tematik, mengidentifikasi tema-tema utama terkait tantangan, kekuatan, dan harapan terhadap program tersebut, serta disajikan dalam deskripsi kualitatif untuk menggambarkan secara komprehensif implementasi kurikulum dan perencanaan PAK di gereja tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan detail tentang proses pendidikan agama yang berjalan di gereja HKBP Simanungkalit.

² Simanjuntak, Junihot M. 2023. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja)*. Yogyakarta: PBMR ANDI. (Hal. 33)

³ Marbu, Purim. 2015. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI. (Hal. 2-3)

⁴ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Sejarah Gereja HKBP Simanungkalit

HKBP Simanungkalit merupakan hasil perluasan pengembangan pelayanan dari Lumban soit-Lumban sundul yaitu ketika Ephorus DR. I.L. Nommensen mengutus Pdt. Agust Mohri melayani di Lumbansoit pada tanggal 7 Mei 1870. Dari sinilah tersebar penginjilan ke Lumban Baringin, Situmeang dan Simanungkalit. Banyak tantangan yang di hadapi oleh Pdt. Agust Mohri, tetapi oleh karena kesabaran dan kelemahlembutannya dalam memberitakan Injil akhirnya banyak orang yang mulai tertarik dengan pengajarannya. Pada tahun 1879 sudah ada warga Simanungkalit yang mau dibaptis yaitu: Ama ni Anggapan Simanungkalit dan Ama ni Mopul Simanungkalit. Tiga tahun setelah mereka dibaptis semakin banyak orang yang tertarik untuk ikut dibaptis, oleh karena itu ia dibantu oleh Guru Epharaem Lumbantobing dan Guru Bartimeus Panggabean dalam memberitakan Injil melalui pengajaran.

Pada Minggu JUBILATE tahun 1881 ada pembaptisan di Simanungkalit yaitu: Raja Wilhem Simanungkalit, Raja Zakharias Simanungkalit, Raja Jakobus Simanungkalit, Raja Ompu Bintatar Simanungkalit (dari Sibuntuon). Pada Minggu inilah Pdt. August Mohri menetapkan HKBP Simanungkalit menjadi satu gereja penuh walaupun belum memiliki gedung gereja, dan tanggal inilah yang ditetapkan menjadi tanggal berdirinya HKBP Simanungkalit sebagai gereja yang pertama berdiri di Simanungkalit. Kebaktian Minggu dilaksanakan di rumah Josua Simanungkalit dan rumah Raja Zakarias Simanungkalit menjadi tempat bersekolah. Para raja di Simanungkalit membuat rapat untuk membangun gedung gereja, dan hasilnya gedung gereja dibangun di antara kampung (huta) Raja Zakarias Simanungkalit dan Raja Hiras Simanungkalit. Hal ini tidak bertahan lama oleh karena adanya persoalan, sehingga kebaktian Minggu kembali dilaksanakan di rumah-rumah jemaat. Pada tahun 1885 gedung Gereja kembali di bangun di TORNAULI yang mana tanah ini diserahkan ke HKBP secara adat dan tanah inilah tempat berdirinya gedung gereja HKBP Simanungkalit hingga saat ini.⁵

PAK Gereja

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang Kristen. Baik dalam hal apapun, umat Kristen

⁵ Arsip Resmi, Gereja HKBP Simanungkalit

selalu bersentuhan dengan pengajaran kekristenan.⁶ Pendidikan Agama Kristen adalah suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari diri orang Kristen. Sebab melalui belajar agama Kristen inilah orang-orang muda Kristen dapat mengerti, memahami, dan mengenal siapakah Allah mereka. Sehubungan dengan itu, Harianto GP juga mengutarakan bahwa, “Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Korintus 3:13) dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”⁷

Senada dengan itu, Kristianto mengemukakan bahwa, “Pendidikan Agama Kristen yang alkitabiah adalah mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan murid.”⁸

Selanjutnya, Sidjabat mengemukakan dalam bukunya bahwa, “pendidikan agama Kristen merupakan usaha sadar, dan bersungguh-sungguh untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan perilaku dengan mengupayakan pelayanan terbaik, dengan berlandaskan pada nilai-nilai iman Kristiani sebagaimana diajarkan dalam Alkitab.”

Pendidikan agama Kristen di Gereja HKBP Simanungkalit bertujuan untuk membentuk dan memperkuat iman jemaat melalui berbagai program yang terstruktur dan menyeluruh. Salah satu program utama adalah Sekolah Minggu, yang fokus pada pengajaran nilai-nilai Kristen kepada anak-anak dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Selain itu, gereja juga menyediakan kelas-kelas dewasa untuk membekali jemaat dengan pemahaman lebih dalam mengenai Alkitab, kehidupan Kristen, serta tanggung jawab mereka dalam pelayanan gereja. Program ini tidak hanya mengajarkan

⁶ Halomoan, S., Simatupang, H., & Samosir, L. 2023. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMK N 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 368-381.

⁷ Harianto GP, 2012. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 22.

⁸ Kristianto, Paulus Lilik, 2006. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 5.

teori agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan moral Kristen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁹

Pendidikan agama Kristen di Gereja HKBP Simanungkalit juga didukung dengan perencanaan kurikulum PAK yang menyeluruh dan inklusif, menyesuaikan dengan kebutuhan jemaat yang beragam. Kurikulum ini dirancang untuk mencakup pengajaran Alkitab yang mendalam, serta memberikan pengalaman spiritual melalui kegiatan persekutuan dan retreat yang memperkuat ikatan komunitas. Melalui pendekatan ini, gereja bertujuan untuk membentuk jemaat yang tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan sehari-hari, menciptakan kehidupan yang berlandaskan pada nilai-nilai iman Kristen yang kuat.¹⁰

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Sebagai usaha sadar dan terencana untuk meletakkan Yesus sebagai dasar dalam pertumbuhan iman Kristen, maka pendidikan agama Kristen memiliki tujuan sebagai berikut. Menurut Harianto GP bahwa, “Tujuan pendidikan agama Kristen secara pengertian adalah, membangun kerajaan Allah (PL), membangun Kerajaan Allah dalam pemberitaan Tuhan Yesus (PB), membangun kerajaan Allah dalam teologi-teologi kontemporer. Selanjutnya, secara iman Kristen tujuan pendidikan agama Kristen adalah, iman sebagai kepercayaan (*believing*), iman sebagai keyakinan (*trusting*), iiman sebagai tindakan (*doing*)¹¹”

Selanjutnya, Kristianto menerangkan dalam bukunya, bahwa, “Tujuan pendidikan agama Kristen adalah mendewasakan para murid Kristus. Seperti yang tertulis dalam Efesus 4:11-13, “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan

⁹ Sutanto, T., *Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Teori dan Praktek dalam Konteks Kekinian*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2018. Hal. 45

¹⁰ Wibowo, Y., *Membangun Karakter Kristen Melalui Pendidikan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius), 2019. Hal. 102

¹¹ Op.cit (54).

kepenuhan Kristus.” Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.”¹²

Demikian juga dikemukakan Nainggolan bahwa “tujuan pendidikan agama Kristen adalah mengajarkan firman Tuhan, membawa perjuangan dengan Kristus, memiliki kemampuan dan keterampilan melalui empat prinsip utama dalam PAK, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together*, pembentukan spritualitas.”¹³ Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah untuk mendewasakan para murid dengan membangun kerajaan Allah, mengajarkan firman Tuhan, membawa perjuangan dengan Kristus, memiliki kemampuan dan keterampilan, juga pembentukan spritualitas, memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan sehingga terciptalah iman kepercayaan, keyakinan, dan tindakan sesuai dengan norma dan etika kekristenan.

Desain Kurikulum

Pembelajaran dan kurikulum pastinya saling berkaitan, serta kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Kurikulum sekarang merujuk pada rencana pendidikan yang dibuat oleh siswa, bukan hanya dokumen tertulis yang menjelaskan materi pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kurikulum bukan hanya daftar materi pelajaran yang harus dipelajari siswa, tetapi juga tentang bagaimana guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya sehingga terjadi interaksi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan.¹⁴

Wina Sanjaya menyarankan empat model untuk mengaitkan kurikulum dengan pembelajaran. Selain saling terkait, ada model dualistis (terpisah), model berkaitan (berbicara), model siklus, dan model konsentris (di mana pelajaran berada di tengah lingkaran dan kurikulum berada di luarnya atau sebaliknya).

Gereja adalah tubuh Kristus, umat-Nya, dan persekutuan orang percaya; namun, gereja juga merupakan institusi (lembaga) yang membantu umat-Nya untuk bertumbuh dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus, oleh firman-Nya. Gereja ditugaskan untuk melakukan tugas-tugas yang bertujuan untuk mendidik atau membina anggota

¹² Op.cit (6).

¹³ John. M Nainggolan. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dari Kualitas Prodesi Keguruan*. Jabar: Generasi Info Media, 12.

¹⁴ Halomoan, S., & Pasaribu, A. G. 2024. Desain kurikulum dan pengembangan pak gereja dalam tanggung jawab gereja untuk pertumbuhan iman pemuda di Gereja HKBP Lawe Beringin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5618-5633.

jemaatnya. Campbell Wycoff menyatakan bahwa Tuhan memanggil gereja untuk melakukan tiga tugas penting: 1) beribadah, yang merupakan pelayanan yang menghubungkan orang yang percaya kepada Tuhan sebagai Pencipta, Hakim, Bapa Yang Mahakasih, dan Juruselamat, serta sebagai sumber kekuatan dan bimbingan; 2) bersaksi, yang berarti menyampaikan pengalaman jemaat yang ditebus dan diperdamaikan kepada orang lain supaya menjadi pengalaman mereka sendiri; dan 3) berkarya dalam nama Yesus, yang dalam rangka mengemban misi dan pelayanan Kristus dalam berbagai ragam dan situasi.

Gereja meningkatkan kehidupan warganya melalui tugas pendidikan Kristen ini. Oleh karena itu, kurikulum, atau program kegiatan pembelajaran, diperlukan untuk menjalankan tanggung jawab pendidikan gereja. Dalam konteks ini, tujuan gereja adalah untuk membawa pengikutnya untuk mengalami pembaharuan hidup dalam Yesus Kristus, dengan bimbingan Roh Kudus. Pengajaran Alkitab menunjukkan betapa pentingnya warga gereja dididik atau dibimbing. Alkitab juga seharusnya menjadi pedoman bagi kita ketika kita memikirkan, merencanakan, dan mengelola program pengajaran. Sebab segala tulisan dalam Alkitab diilhami oleh Allah, mereka pasti berguna untuk mengajar, mengungkapkan kesalahan, memperbaiki tindakan, dan memberikan pendidikan tentang kebenaran.¹⁵

Perencanaan PAK di HKBP Simanungkalit

Perencanaan pembelajaran adalah proses pembuatan kebijakan pembelajaran; dengan kata lain, perencanaan pembelajaran adalah tindakan memikirkan, menganalisis, mempertimbangkan, dan memutuskan suatu rencana pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (KBBI), dan pembelajaran didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang). Perencanaan pembelajaran berfokus pada metode dan variabel pembelajaran yang dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan. Analisis kondisi dan hasil pembelajaran harus dilakukan sebelum memilih metode pembelajaran. Analisis ini menunjukkan kondisi apa yang berlaku pada kegiatan pembelajaran dan seberapa baik hasilnya diharapkan.¹⁶

¹⁵ Simanjuntak, Junihot M. 2014. *Implikasi Konsep dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat*. (Jurnal Jaffray). Vol. 12. No. 2. (Hal. 253-254)

¹⁶ May. 2024. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka. (Hal.7-9)

Fungsi pembelajaran mencakup: 1) sebagai rencana tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan, 2) sebagai acuan dasar untuk pengorganisasian tugas dan wewenang bagi setiap komponen, 3) sebagai ilmu yang menciptakan spesifikasi rinci untuk pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan, dan 4) sebagai kenyataan, yaitu konsep pembelajaran yang dikembangkan dengan menawarkan hubungan pendidikan dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dilakukan oleh para perancangan, 5) sebagai suatu sistem, yaitu seperangkat sumber dan prosedur yang mengatur proses pembelajaran atau pengembangan suatu sistem melalui suatu proses yang sistematis, 6) sebagai suatu sistem, yaitu seperangkat sumber dan prosedur yang mengatur proses pembelajaran atau pengembangan suatu sistem. Proses perencanaan sistem pembelajaran dilakukan secara sistematis dan konsisten.¹⁷

Perencanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Gereja HKBP Simanungkalit dirancang untuk memperkuat iman jemaat melalui kurikulum yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan mereka. Perencanaan ini melibatkan penyusunan materi ajar yang disesuaikan dengan kelompok usia dan konteks jemaat, sehingga setiap individu dapat memahami ajaran Kristen secara mendalam. Kurikulum PAK mencakup pengajaran Alkitab, pembentukan karakter Kristen, serta pengembangan keterampilan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga memperhatikan aspek praktis dari iman Kristen, dengan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung pembelajaran seperti persekutuan, retreat, dan pelayanan sosial.¹⁸

Selain itu, perencanaan PAK di gereja ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa pendidikan agama dapat menjangkau berbagai kelompok jemaat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Untuk anak-anak, program seperti Sekolah Minggu menggunakan materi yang menarik dan mudah dipahami, sedangkan untuk remaja dan dewasa, materi yang diajarkan lebih mendalam mengenai etika Kristen dan pelayanan gereja. Pendekatan yang inklusif ini memastikan bahwa pendidikan agama Kristen di Gereja HKBP Simanungkalit tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan pengalaman spiritual jemaat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

¹⁷ Ibid. (Hal. 11)

¹⁸ Darmadi, A., *Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta). 2017. Hal. 65

¹⁹ Sitorus, R., *Mengintegrasikan Pembelajaran Agama Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari*. (Medan: Penerbit HKBP). 2018. Hal. 120

Prinsip-prinsip Desain Kurikulum di Gereja

Bambang Yulianto menyatakan bahwa, mengutip Bobbitt, tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan bakat dan talenta jemaat. Keterampilan yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, tetapi ini sangat bergantung pada tingkatannya dan jenis lingkungannya. Tujuan kurikulum adalah untuk memberikan peningkatan pengetahuan, kemampuan, sikap, kebiasaan, dan apresiasi tertentu kepada setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan yang dinamis. Proses dan prosedur pengalaman harus dikuasai oleh peserta didik (jemaat) untuk mencapai hal-hal tersebut. Fokus penelitian teori kurikulum adalah semua tujuan dan pengalaman tersebut.

"Prinsip proses intelektual" adalah prinsip yang digariskan oleh Charters untuk desain kurikulum. Kurikulum harus dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta didik (jemaat) untuk berpikir kritis dan kreatif, menurut Chartes. Oleh karena itu, Agar belajar menjadi relevan dan efektif, Chartes menekankan bahwa desain kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik (jemaat) dan termasuk pengajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi.²⁰

Wycoff juga menyatakan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Kristen, kurikulum pelayanan gereja harus mencakup berbagai elemen yang saling mendukung. Setiap elemen ini berperan penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan agama Kristen yang menyeluruh dan berlandaskan pada prinsip ajaran Yesus Kristus.²¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen, kurikulum pelayanan gereja perlu mencakup berbagai elemen yang saling mendukung. Salah satu elemen yang sangat penting adalah kejelasan tujuan pembelajaran jemaat. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan bisa menjadi kabur dan tidak terarah, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan rohani jemaat dengan optimal. Tujuan pembelajaran harus mencakup baik pengajaran teologi yang tepat maupun pengembangan karakter dan aplikasi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Lee yang menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen harus memberikan arah yang jelas, agar bisa membentuk

²⁰ Harefa, dkk. 2024. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters*. (Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen). Vol. 9. No. 1. (Hal.90)

²¹ Rungkat, Nova Jelly. 2022. *Peranan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda dalam Meningkatkan Spritualitas Pemuda Menurut Teori Wyckoff*. (Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia). Vol. 8 No. 1.

individu yang mampu menghidupi iman mereka di tengah masyarakat yang terus berubah. Tujuan yang jelas juga penting untuk mendukung proses pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaat.²²

Selain itu, gereja harus berdiri teguh pada dasar Yesus Kristus. Gereja sebagai pusat pembinaan rohani harus menyampaikan ajaran yang konsisten dan murni sesuai dengan firman Tuhan. Ketika gereja berpegang teguh pada dasar ini, gereja akan menjadi tempat yang efektif dalam membantu jemaat berkembang secara rohani. Dalam konteks ini, keluarga Kristen juga memainkan peran penting, karena keluarga adalah tempat pertama yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai Kristiani pertama kali diperkenalkan dan diterapkan. Christian menekankan bahwa keluarga yang kuat dalam iman dapat menciptakan generasi yang memahami dan menghayati ajaran Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari.²³

Lebih lanjut, sekolah Kristen juga memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan agama Kristen. Di sekolah Kristen, selain pengetahuan akademik, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan ajaran Kristus dalam hidup mereka. Kurikulum pendidikan Kristen harus memastikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Alkitab dan relevan dengan tantangan zaman yang dihadapi jemaat. Sebagaimana Sire jelaskan, materi pendidikan agama yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab sangat penting untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang iman mereka, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan budaya yang mereka hadapi.²⁴

Prinsip-prinsip dasar kurikulum pendidikan agama Kristen juga sangat penting untuk memastikan pengajaran yang sistematis dan efektif. Prinsip pertama adalah konteks pendidikan, yang menekankan pentingnya mengaitkan pengajaran agama dengan situasi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Kedua, ruang lingkup pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan jemaat, baik dalam pemahaman teologi maupun aplikasinya dalam kehidupan moral dan sosial. Ketiga, tujuan pendidikan yang berfokus pada pembentukan individu yang semakin dewasa dalam iman dan karakter Kristen. Keempat, proses pendidikan, yang mengutamakan metode pengajaran yang melibatkan interaksi aktif dan partisipasi jemaat dalam pembelajaran. Semua prinsip ini bekerja

²² Lee, K. (2006). *The Purpose and Importance of Christian Education*. HarperCollins.

²³ Christian, R. (2009). *The Role of Family in Christian Education*. Zondervan.

²⁴ Sire, J. (2009). *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. InterVarsity Press.

bersama-sama untuk menciptakan kurikulum pendidikan agama Kristen yang efektif dan relevan.²⁵

Prinsip-Prinsip Perencanaan PAK di Gereja

Jika kita berbicara tentang tugas gereja, kita sering mendengar kata-kata seperti "gereja memberitakan Firman", "gereja menggembalakan", "gereja melayani sakramen", dan "gereja menginjili". Namun, kita jarang mendengar kata "gereja mendidik atau membelajarkan", dan itu menjadi sesuatu yang tidak familiar dengan tugas pelayanan dan keberadaan gereja di Indonesia. Untuk memulai tugas panggilan yang dilakukannya, gereja harus memiliki pemahaman yang benar dan luas tentang identitas dan hakekatnya. Untuk memahami peran pendidikan Kristen dalam misi gereja, kita harus memahami apa itu pendidikan Kristen. Menurut Jim Wilhoit, pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu orang menemukan arti kehidupan dalam pengertian Allah dan membantu mereka memperoleh perspektif dan gaya hidup yang bebas.

Pendidikan Kristen menjadi penting untuk dan oleh gereja selama periode pendewasaan. Pendidikan Kristen memiliki tempat yang penting dalam gereja karena itu. Dengan melihat pandangan kritis James D. Smart tentang pentingnya pendidikan Kristen yang dilakukan oleh Gereja, kita semakin menyadari bahwa tugas mendidik warga jemaat sangat penting, seperti halnya tugas lain. Jika gereja bertujuan untuk mendewasakan warganya, tugas ini harus diperhatikan dan diemban dengan tanggung jawab. Yesus, sebagai kepala gereja, bertanggung jawab secara langsung atas tugas pengajaran tersebut. Gereja bertanggung jawab untuk mengajar, termasuk mengajar orang dewasa. Oleh karena Allah memberikan kepercayaan untuk mengajar dan mengajarkan anggota jemaat, tugas itu adalah amanat yang mulia. Dengan kata lain, warga gereja tidak hanya membutuhkan khotbah di mimbar; mereka juga membutuhkan pendidikan Kristen, seperti sekolah hari kerja atau sekolah hari libur yang dirancang untuk setiap warga gereja, termasuk orang dewasa.

Kita dapat membayangkan bagaimana kualitas orang Kristen dewasa di masa depan jika mereka tidak mendapatkan pendidikan yang cukup dan proporsional. Jika orang dewasa tidak diberi pengetahuan tentang bagaimana menjadi baik kepada orang lain, bagaimana mereka dapat menjadi baik kepada orang lain? Tidak dapat dipungkiri bahwa

²⁵ Christian, R. (2009). *The Role of Family in Christian Education*. Zondervan

gereja memberikan pendidikan melalui "sekolah minggu", program yang memberikan asuhan Kristen kepada anak-anak. Itu benar dan penting sehingga harus dipertahankan dan ditingkatkan dalam hal kualitas pengelolaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Linda Jane Vogel, pendidikan tidak semata-mata merupakan persiapan untuk kematangan. Pendidikan adalah proses yang memungkinkan seseorang untuk mencapai potensinya. Ini memungkinkan orang tua untuk menerima dirinya sendiri, menemukan arti hidup mereka, dan mengintegrasikan semua kehidupan ke dalam pribadinya. Pendidikan dapat membantunya menjadi seorang individu yang seutuhnya²⁶

Pengajaran tidak berfokus pada salah satu panggilan gereja; itu mencakup ketiga panggilan tugas tersebut. Setiap tugas panggilan gereja yang sebenarnya harus memiliki elemen pengajaran. Setiap persekutuan pelayanan dan kesaksian mengajarkan setiap anggota kehidupan gereja yang sebenarnya. Gereja ditugaskan untuk mengajarkan kepada semua bangsa segala sesuatu yang Yesus perintahkan (Matius 28:18-20). Pengajaran yang diberikan gereja harus menghasilkan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan untuk mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus. Kristus, sebagai guru Agung, memberikan contoh yang sempurna untuk semua jenis pelayanan, termasuk mengajar, karena Dia sendiri melakukan apa yang Ia ajarkan dan melakukan apa yang Ia ajarkan. Penulis *Didakhe* mengatakan dengan tajam, bahwa setiap nabi yang tidak melakukan kebenaran yang ia ajarkan adalah nabi palsu (11:10).

Gereja adalah kelompok orang yang terorganisir yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran (*didache*), yang berasal dari pemberitaan (*kerygma*) yang dasariah. Ini menunjukkan seberapa sadar gereja akan pengutusannya. Menurut Cully, makna berita itu berkaitan dengan tindakan besar yang dilakukan Allah dalam melawat dan menebus umatNya. Pemberitaan menghasilkan pengajaran, atau pemberitaan menghasilkan pengajaran. Dengan kata lain, *kerygma* dan pengajaran tidak dapat dipisahkan. Ini dapat menyebabkan pengajaran menyimpang. Pengajaran diperlukan untuk mempertahankan hasil penginjilan agar semakin dewasa dalam rohani.

Selama perkembangan PAK, berbagai bentuk pelaksanaannya sering mengalami perubahan. Misalnya, PAK dirancang untuk mengajarkan banyak orang yang baru menjadi Kristen pada abad pertengahan. Untuk melaksanakan PAK, gambar dan patung

²⁶ Hasugian, Johannes Waldes. 2019. *Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja*. (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen). Vol. 5. No.1. (Hal. 46).

digunakan sebagai rekomendasi. Arsitektur bangunan gereja sangat penting sebagai sarana PAK karena melalui arsitektur ini simbol dan ikon kekristenan digunakan. Sherrill menulis bagaimana sejarah seni bangunan gereja dapat melambangkan sejarah perkembangannya.

Demikian juga, desain PAK harus disesuaikan dengan kondisi saat ini. Abad-abad reformasi dan abad ke-21 memiliki konteks yang berbeda. Ini adalah gambaran singkat yang dapat meningkatkan kesadaran kita saat ini; kita dapat melihat konteksnya masing-masing untuk memastikan bahwa PAK memiliki tempat yang tepat. PAK tidak diimport, tetapi dimiliki oleh orang Asia, terutama Indonesia.²⁷

Contoh design pembelajaran PAK menggunakan *Subject Centered Design*

Tema: “Setia Beribadah, Berdoa dan Membaca Alkitab”		
Pertemuan 1	Topik Pembelajaran	Pentingnya beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab
	Ayat Alkitab	Amsal 12:22
	Tujuan Umum	Peserta didik berkomitmen untuk setia dalam beribadah, berdoa, serta membaca Alkitab.
	Tujuan Khusus	Melalui pengajaran ini, siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> • Memahami makna beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab • Mengingat makna beribadah, berdoa dan membaca Alkitab • Menjelaskan makna beribadah, berdoa dan membaca Alkitab • Berkomitmen untuk beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab dengan setia • Mengakui kebutuhannya pada Tuhan melalui beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab • Setia dalam beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab
	Metode	Diskusi, sharing, refleksi

²⁷ Accil, Hizkia Whandy. 2016. PAK dalam Gereja. (Sekolah Tinggi Teologi Vineyard Indonesia).

Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menuliskan arti beribadah, berdoa dan membaca Alkitab • Peserta didik gabung dalam kelompok untuk berdiskusi dengan kelompok lain tentang pentingnya beribadah, berdoa dan membaca Alkitab • Peserta didik sharing dan membuat refleksi singkat untuk dirinya apakah selama ini sudah setia dalam beribadah, berdoa serta membaca Alkitab
Alokasi Waktu	2 x 50 JP
Media pembelajaran	Alkitab, buku Panduan PAK dan Budi Pekerti, Laptop, Proyektor, dan <i>sound system</i> .

KESIMPULAN

Mengingat adanya tugas panggilan gereja sebagai marturia, diakonia dan koinonia, maka pengajar-pengajar haruslah mempersiapkan diri dengan sangat baik guna mengembalakan jemaat-jemaat gereja. Kurikulum PAK adalah kumpulan materi yang dirancang untuk membantu peserta didik menjadi lebih rohani. Namun, kurikulum juga merupakan hasil dari pengalaman belajar yang dipelajari peserta didik selama proses PAK, yang dilakukan secara sistematis dan teratur. Kurikulum PAK akan membantu peserta didik memahami pembelajaran. Kurikulum PAK dan perencanaan pada dasarnya berfungsi sebagai acuan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar pemuda dengan disiplin dan terarah untuk mencapai tujuan PAK yang sebenarnya. Ini karena kurikulum PAK mengandung elemen dan prinsip-prinsip penting yang dapat digunakan untuk mengajar dan mendidik jemaat secara efektif. Kurikulum PAK akan membantu remaja menemukan tujuan hidup mereka. Jika kurikulum PAK diterapkan dengan benar, pertumbuhan spiritualitas jemaat pasti akan mengalami peningkatan yang jelas dan signifikan. Sehubungan dengan adanya kurikulum, maka perencanaan pendidikan agama Kristen juga harus dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan rasa keimanan jemaat

dalam belajar firman Tuhan. Perencanaan yang dimulai dari penentuan tema, topik, tujuan umum dan khusus, metode, evaluasi, alokasi waktu, serta media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Accil, Hizkia Whandy. 2016. PAK dalam Gereja. (Sekolah Tinggi Teologi Vineyard Indonesia).
- Arsip Resmi, Gereja HKBP Simanungkalit
- Christian, R. (2009). *The Role of Family in Christian Education*. Zondervan.
- Darmadi, A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen di Era Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Halomoan, S., & Pasaribu, A. G. (2024). Desain kurikulum dan pengembangan pak gereja dalam tanggung jawab gereja untuk pertumbuhan iman pemuda di Gereja HKBP Lawe Beringin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 5618-5633.
- Halomoan, S., Simatupang, H., & Samosir, L. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMK N 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 368-381.
- Harefa, dkk. 2024. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters*. (Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen). Vol. 9. No. 1.
- Harianto, G.P. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Hasugian, Johannes Waldes. 2019. *Kurikulum Pendidikan Kristen bagi Orang Dewasa di Gereja*. (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen). Vol. 5. No.1.
- John. M Nainggolan. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dari Kualitas Prodesi Keguruan*. Jabar: Generasi Info Media.
- Kristianto, Paulus Lilik, 2006. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI.
- Lee, K. (2006). *The Purpose and Importance of Christian Education*. HarperCollins.
- Marbu, Purim. 2015. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI.
- May. 2024. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rungkat, Nova Jelly. 2022. *Peranan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda dalam Meningkatkan Spritualitas Pemuda Menurut Teori Wyckoff*. (Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia). Vol. 8 No. 1.
- Simanjuntak, Junihot M. 2014. *Implikasi Konsep dan Desain Kuriulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat*. (Jurnal Jaffray). Vol. 12. No. 2.
- Simanjuntak, Junihot M. 2023. *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan*

- Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*). Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Sire, J. (2009). *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. InterVarsity Press.
- Sitorus, R. (2018). *Mengintegrasikan Pembelajaran Agama Kristen dalam Kehidupan Sehari-hari*. Medan: Penerbit HKBP.
- Sutanto, T. (2018). *Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Teori dan Praktek dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, Y. (2019). *Membangun Karakter Kristen Melalui Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.